

Vol. 2, No. 1, April 2014

ISSN : 2339-0123

B3

SEMBADA

JURNAL KEBUDAYAAN KABUPATEN SLEMAN



SLEMAN SEMBADA



DEWAN KEBUDAYAAN SLEMAN

Jl. Titibumi Barat 59 Patran Banyuraden Gamping Sleman Yogyakarta

SEMBADA
JURNAL KEBUDAYAAN KABUPATEN SLEMAN
Vol. 2, No. 1, April 2014
ISSN : 2339-0123

DAFTAR ISI

Pengantar Wakil Bupati Sleman <i>Yoni Satia Rahayu, M.Si/Wakil Bupati Sleman</i>	iii - v
Gito-Gati, Guru Seniman dari Sleman <i>Bambang Sulanjari, M.A./Jurusan Bahasa Jawa IKIP PGRI Semarang</i>	1 - 3
Dewan Kebudayaan Sleman: Konsep dan Implementasi <i>Dr. Sumaryadi, M.Pd./Fakultas Bahasa dan Seni UNY/Ketua DKS</i>	4 - 17
Aksara Jawa dalam Kajian Wacana Kebudayaan <i>Sri Hertanti Wislan, M.Hum./Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY</i>	18 - 25
Bahasa Jawa dan Pembinaan Budi Pekerti <i>K.M.T. Martini Arsan Kuscoro/Koordinator Kelompok Pengembangan dan Kajian Budaya Jawa (Kembang Jiwa) Sleman Yogyakarta</i>	26 - 29
Ketahanan Pangan dan Strategi Budaya Bangsa <i>Widodo Utomo, M.T./Ahwani Fakultas Teknologi Pertanian UGM/Pengelola Museum UGM</i>	30 - 40
Budaya Riau dan Budaya Jawa: Sebuah Komparasi <i>Dr. Purwadi/Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY</i>	41 - 51
Pemberdayaan Perempuan dan Kesetaraan Gender <i>Prof. Dr. Agustina Supriyanto, S.H./Komisioner Komnas Perempuan Jakarta/ Fakultas Hukum UGM</i>	52 - 62
Gambaran Sekatn Fenomena Penuh Makna dan Multi Perspektif: Kajian Kebudayaan Materi <i>Dr. A.M. Sarito Pradoko, M.Si/susiloprdoko@yahoo.com/Fakultas Bahasa dan Seni UNY</i>	63 - 69
Memahami Pemikiran Pujiangga Ranggawarsita <i>Mahmudi/Universitas Islam Indonesia Yogyakarta</i>	70 - 80
Pendidikan Tata Krama dalam Serat Walangreh <i>Dr. Sukatni Susantina, M.Hum./Institut Seni Indonesia Yogyakarta</i>	81 - 87
Warisan Budaya Majapahit dan Tata Pemerintahan <i>Megandaru W. Kawaryan/Ilmu Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) Jakarta</i>	88 - 96
Folklor dan Kearifan Lokal pada Masyarakat Semarang <i>Naning Zaidah, M.A./Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa IKIP PGRI Semarang</i>	97 - 101

Gamelan Sekaten Merupakan Fenomena Penuh Makna dan Multi Perspektif Suatu Kajian Kebudayaan Materi

A.M.Susilo Pradoko
susiloprado@yahoo.com
Universitas Negeri Yogyakarta

Materi merupakan budaya manusia karena dengan obyek materi tersebut manusia mengalami perjumpaan, berinteraksi dengan materi tersebut, Ian Woodward menyatakan sebagai berikut: “ *Object are commonly spoken of as material culture. The term material culture emphasis how apparently inanimate things within the environment act on people, and are acted upon by people, for the purposes of carrying out social functions, regulating social relations and giving symbolic meaning to human activity.*” (Woodward, 2007:4).

Terjemahan:

“Obyek biasanya dibicarakan sebagai kebudayaan material. Istilah kebudayaan material menekankan bagaimana benda-benda mati di antara tindakan lingkungan orang-orang, dan diperlakukan orang-orang, bertujuan untuk membawa fungsi sosial, mengatur hubungan-hubungan sosial dan memberikan arti simbolis pada aktivitas manusia” (Woodward, 2007:4).
Kebudayaan material menurut Woodward tersebut berarti bahwa benda-benda mati obyek budaya tersebut mampu bermakna dan selanjutnya berinteraksi secara sosial dengan masyarakat pendukungnya sebagai sarana simbolis dalam berbagai keperluan memenuhi fungsi sosial.

Kebudayaan materi *tangible* selain dipelajari bentuknya yang mencakup ukuran benda itu, warna benda itu, materi bahan untuk membuat benda itu, komposisi benda itu, juga dipelajari hubungan benda itu dengan manusia tatkala benda itu digunakan dalam interaksi sosial masyarakat. Woodward Ian mengungkapkan sebagai berikut : “ *Material culture is no longer the sole concern of museum scholars and archeologist-resercher from a wide range of fields have now colonized study of object. Material culture studies can provide a useful vehicle for synthesis of macro and micro or structural and interpretative approach in the social sciences*” (Idem). Obyek menjadi tidak sekedar dipelajari oleh akademisi museum ataupun para arkeolog namun berkembang menjadi studi kebudayaan materi karena menyangkut berbagai aspek

produksi obyek konsumsi yang menjadi budaya personal, perilaku manusia karena obyek itu, maupun obyek yang mereproduksi struktur sosial (Woodward, 2007:4).

Kekuatan obyek tangible dalam interaksi sosial-masyarakat menurut Ian ada 3 hal penting seperti diurikan berikut ini: *“This section emphasis the varied capacities of objects to do cultural and social work. In particular, the following case studies demonstrate the diverse capacities of objects to afford meaning, perform relation of power, and construct selfhood. The three sections show how objects can be (i) use as markers of value, (ii) used as markers of identity and (iii) encapsulation of networks of cultural and political power”* (Idem: hal 6). Tiga hal itu adalah (1) benda digunakan sebagai tanda-tanda nilai, (2) benda digunakan sebagai tanda identitas, (3) benda sebagai pembungkus jaringan budaya dan kekuasaan politik.

Benda material termasuk benda-benda seni ketika dilihat dalam konteks budaya masyarakat dan sosialnya maka benda tersebut menjadi aktif, benda itu menjadi *actant* (meminjam istilah Ian, 2007) yang mampu bergerak secara sosial, obyek memiliki variasi makna simbol bagi manusia. Bila artefak dan benda-benda seni dipandang demikian maka kajian analisa kebudayaan terhadap benda budaya tangible tersebut menjadi kompleks dan pisau analisis membedah maknanya pun menjadi bervariasi atau kombinasi mulai dari bentuk fisik yang melibatkan ilmu matematis, fisika, pengetahuan dan kajian dan kajian interaksi makna simbolis dari etnografi-strukturalis hingga post modern.

Dalam esay ini secara khusus akan mengurai kebudayaan material yang berujud gamelan sekaten yang ada di Keraton Yogyakarta. Gamelan sekaten ini sudah berumur 535 tahun, namun masih dimainkan terus hingga sekarang pada saat upacara *Garebeg-Sekaten*. Gamelan sekaten dimainkan dalam upacara sekaten sejak jaman Demak pada tahun 1478 di bawah kekuasaan Raden Patah, upacara tersebut diteruskan hingga sekarang ini di lingkungan Keraton Yogyakarta (Pradoko, 1995: 4, Sajid, 1984:4, Sutiyono, 2013:67). Dalam tulisan ini akan diuraikan sejarah sangat ringkas munculnya gamelan sekaten selanjutnya akan dijabarkan berbagai fungsi gamelan tersebut bagi masyarakat pendukungnya. Kemanfaatan benda material yang berujud gamelan sekaten yang begitu kompleks dan banyak inilah yang memungkinkan benda material ini tetap “hidup” hingga sekarang.

Sejarah Sangat Ringkas

Prabu Brawijaya V adalah raja Majapahit terakhir sekaligus merupakan akhir dari pemerintahan Hindu-Budha. Raden Patah berhasil mengalahkan Majapahit dan bertahta di Kerajaan Demak. Pada tahun 1442, setelah beberapa tahun R.Patah memerintah, maka dirasakan tidak ada perkembangan Islam dalam kerajaannya. Selanjutnya dikumpulkanlah para wali untuk membicarakan kemajuan pengajaran Islam kepada rakyatnya. Sunan Kalijaga memberikan usulan agar upacara kerajaan diselenggarakan lagi serta adat memainkan gamelan Hindu diperbolehkan dimainkan kembali. Namun upacara kerajaan dikaitkan dengan kelahiran Nabi Muhammad yang dilaksanakan selama satu minggu.

Pada saat pertama kali gamelan sekaten dibunyikan di halaman masjid agung masyarakat berbondong-bondong melihat karena masyarakat senang dengan dihidupkannya gamelan tradisi Hindu kembali setelah sekian lama upacara maupun tradisi gamelan Hindu dilarang oleh Pemerintahan Raden Patah. Sejak itulah pemaknaan gamelan menjadi semakin kompleks dan sangat fungsional menurut cara pandang masing-masing sehingga hingga kini tradisi sekaten masih berlangsung dan dihadiri oleh puluhan ribu penonton.

Berbagai Fungsi Gamelan Sekaten

Fungsi Bagi Kerajaan

Upacara Sekaten adalah bermula dari upacara kerajaan *Garebeg, ginarebeg dhening kawula* berarti diiringi bersama-sama dengan rakyat. Upacara kerajaan dalam rangka menyatunya raja dengan rakyatnya atau sering disebut dengan istilah *manunggaling kawula lan Gusti*. Gusti di sini diartikan baik sebagai raja maupun Allah, sebab raja merupakan wakil Allah di Dunia ini. Upacara sekaten diselenggarakan waktu upacara kerajaan ini, maka disebut *Garebeg-Sekaten*.

Upacara yang demikian inilah yang mampu memunculkan 4 sub sistem sesuai teori The Structure of Social Action (1937) karya Talcot Parsons seperti yang dirangkum dalam Compbell, 1981:225. Empat sub sistem itu adalah (1) pencapaian tujuan dalam hal ini tujuan kerajaan, (2) adaptasi yaitu cara masyarakat kerajaan melakukan adaptasi, (3) Integrasi, upaya kesatuan antara raja dan rakyatnya, saat kehadiran raja di tengah-tengah rakyatnya. Pada saat upacara itu raja membagikan *udhik-udhik* berupa beras kuning, rempah-rempah dan uang logam. (4)

pemeliharaan pola, melalui upacara itu maka kerajaan memiliki otoritas untuk mengatur warganya serta sebagai sarana memonitor, mengawasi warganya untuk selalu taat kepada rajanya.

Gamelan sekaten diusung para *abdi dalem*, (pegawai dan tentara kerajaan) bersama Raja Ke luar dari Keraton menuju Mesjid Agung Yogyakarta bersamaan dengan itu selama proses perjalanan raja memberikan *udhik-udhik*, gamelan yang terdiri dari 2 perangkat itu selanjutnya di letakkan di pagongan depan Mesjid Agung , satu sebelah selatan dan satu sebelah utara. Gamelan sekaten inilah yang selalu dihormati pula sebab merupakan representasi kehadiran raja (Pradoko,1995:73).

Fungsi gamelan sekaten bagi kerajaan yang telah diungkapkan selain sesuai dengan teori struktur tindakan sosialnya Parsons juga sesuai dengan teori yang diungkapkan Ian Hodder dalam melihat kebudayaan material yang menyatakan sebagai berikut:

“ ... In the first the aim has been to account for the ways in which material symboling can provide adaptive advantage to social groups. ... In the second the ideological component of symbols it identified within relation of power and domination ... In terms of underlying codes. Although here too the tendency has been on emphasizing multiple meanings contested within active social contexts ... ” (Hodder, 1998 :396)

Fungsi Bagi Abdi Dalem

Para abdi dalem pada saat upacara merupakan pengungkapan representasi diri sebagai warga terhormat, masuk dalam jajaran keraton. Abdi dalem dalam masyarakat Yogyakarta sangat dihargai karena memiliki *tuah*, dianggap sebagai golongan bangsawan, apa yang diucapkannya dianggap memiliki korelasi berkah karena dia merupakan abdi raja. Secara khusus juga bagi para pemain gamelan karena saat itu mereka menunjukkan kepandaianya, kebijaksanaannya dalam tata-cara bermain gamelan, pada zaman dahulu para pemain gamelan harus melakukan puasa terlebih dahulu sebelum bermain gamelan sekaten.

Pada saat pementasan berarti pula sebagai tambahan rejeki sebab pada saat itu selain mendapat gaji dari keraton juga mendapat tambahan uang dan berkah. Tambahan uang didapat dari pemberian masyarakat saat datang melihat gamelan sekaten. Sebagaimana masyarakat datang mendekati pemain Gong gamelan sekaten lalu memberi sesaji bunga, kemenyan dan uang.

Fungsi Bagi Masyarakat Pengunjung

Masyarakat pengunjung

(1) Masyarakat pengunjung yang mendapatkan *udhik-udhik* percaya bahwa uang logam atau rempah-rempah yang didapat bukan mendatangkan banyak rejeki dengan menyimpannya ditempat yang diinginkan. (2) Masyarakat pengunjung percaya bahwa dengan melihat dan mendengarkan gamelan sekaten menjadikan mereka awet muda. (3) Masyarakat pengunjung yang mendapatkan puing-puing batu bata yang disepak oleh Raja pada saat ke luar dekat Masjid Agung, percaya bahwa puing tersebut mendatangkan rejeki dan kesuburan lahan dan tanah pertaniannya atupun rumahnya. (4) Pembelian alat-alat pertanian seperti pecut, topi petani, alat pertanian lain juga mendatangkan kesuburan, pecut untuk peternakan. (5) Kain *gombal* yang dipakai untuk membersihkan gamelan diminta para pengunjung untuk dioleskan di badan yang bermanfaat untuk kesehatan badan demikian minyak lampu *jlupak* beserta kapas yang dipakai saat penampilan gamelan sekaten bila dioleskan di badan membuat sehat dan awet muda. (6) Pemberian sesaji berupa bunga, kemeyan dan uang kepada gamelan sekaten (Kanjeng Kyai Nogo Wilogo dan Kyai Guntur Madu) akan membuat pemberi sesaji dikabulkan apa yang menjadi keinginannya.

Fungsi Bagi Masyarakat Sekitar Keraton

Masyarakat sekitar keraton Yogyakarta memanfaatkan *event* sekaten dengan adanya pasar malam, walaupun gamelan sekaten hanya ditampilkan selama satu minggu namun pasar malam diselenggarakan selama satu bulan. Selama satu bulan tersebut dimanfaatkan untuk berjualan berbagai macam barang, hal inilah yang bisa menambah keuntungan ekonomi rakyat.

Seminggu selama gamelan sekaten ditampilkan masyarakat sekitar juga berjualan nasi kuning, telur rebus warna kecoklatan serta tembakau, sirih, gambir untuk *nginang*. Masyarakat percaya bila makan nasi kuning atau *nginang* sambil mendengarkan gamelan sekaten maka akan menjadi awet muda.

Fungsi Bagi Para Ulama

Pada zaman dahulu saat masyarakat berbondong-bondong datang , kemudian bagi yang tertarik mengikuti agama Islam maka diminta mengucapkan kalimat syahadat kemudian dikhitankan. R.M.Sajid melukiskan anak-anak yang mau masuk Islam sebagai berikut : “ *Para ingkang sampun purun angrasuk agami Islam, lajeng kapurih ngalmpahi sunat (tetak), minongko tandha menawi sampun sunat agami Islam, lare-lare wau sami dipun sukani sandhang-pengangge sapengadeg* ” (Sajid, 1984: 8)

Hingga saat ini di depan Masjid Agung ada ruangan yang digunakan untuk kotbah. Kotbahnya berisi tuntunan akan ajaran Islam serta meluruskan pandangan-pandangan yang keliru dalam masyarakat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Kotbah di Masjid Agung selama parayaan sekaten selain untuk propaganda juga untuk meluruskan ajaran-ajaran Islam serta ketaatan dalam menjalankan syariat Islam.

Daftar Pustaka

- Pradoko, Susilo. 1995. *Fungsi serta Makna Simbolik Gamelan Sekaten dalam Upacara Garebeg di Yogyakarta*. Jakarta: Thesis S2 Program Studi Antropologi Universitas Indonesia.
- Sajid,R.M. 1984. *Sejarah Sekaten* . Solo: Rekso Pustoko Mangkunegaran.
- Soelarto, B. 1993. *Garebeg di Kesultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius
- Sutiyono. 2013. “Gamelan, Ritual dan Simbol Upacara Sekaten Yogyakarta” dalam *Imaji* (hal.66-78). Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
- Hodder, Ian. 2004. The “Social” in Archaeology Theory: An Historical and Contemporary Perspective dalam Lyn Meskel dan Robert W Preucel: *A Companion to Social Archaeology*. Oxford: Blackwell Publishing.
- _____ 1998 *The Interpretation of Document and Material Culture*.
- Woodward, Ian.2007. “The Material as Culture: Definitions, Perspectives, Approaches”. *Understanding Material Culture*. Los Angeles: Sage Publication, Hal 3 – 16.

B2

**LEMBAR HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : JURNAL ILMIAH**

Judul Jurnal Ilmiah (Artikel) : Gamelan Sekaten Fenomena Penuh Makna dan Multi Perspektif:
Kajian Kebudayaan Materi.
Penulis Jurnal Ilmiah : Dr. Drs. A.M. Susilo Pradoko, M.Si
Jumlah Penulis : 1 orang
Status Pengusul : Penulis mandiri
Identitas Jurnal Ilmiah : a. Nama Jurnal Ilmiah : SEMBADA
b. Nomor ISSN : 2339-0123
c. Vol.,No.,Bulan Tahun : 2, No. 1, April 2014
d. Penerbit : FBS
e. DOI artikel (jika ada) :
f. Alamat web jumlah :
g. Terindeks di :

Kategori Publikasi Jurnal Ilmiah : Jurnal Ilmiah Internasional /Internasional bereputasi
(beri ✓ pada kategori yang tepat) Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi
 Jurnal Ilmiah Nasional/Nasional terindeks di.....

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang dinilai	Nilai Maksimal Jurnal Ilmiah			Nilai Akhir Yang Diperoleh
	Internasional/Internasional bereputasi	Nasional Terakreditasi	Nasional <input checked="" type="checkbox"/>	
a. Kelengkapan unsur isi jurnal (10%)	{.....+.....}/2x10%	{.....+.....}/2x10%	{75.+75.}/2x10%	7.50
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	{.....+.....}/2x30%	{.....+.....}/2x30%	{78.+78.}/2x30%	23.40
c. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)	{.....+.....}/2x30%	{.....+.....}/2x30%	{78.+80.}/2x30%	23.70
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	{.....+.....}/2x30%	{.....+.....}/2x30%	{75.+78.}/2x30%	22.95
Total = (100%)				77.55
Nilai Pengusul				B.

Atas dasar tabel di atas, nilai karya tersebut adalah : a. Amat Baik (A), b. Baik (B) c. Cukup (C)

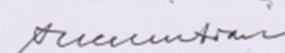
Reviewer 2



Dra. Heni Kusumawati, M.Pd
NIP 19671126 199203 2 001

Tanggal.....

Reviewer 1



Prof. Dr. Drs. Suminto A. Sayuti
NIP 19561026 198003 1 003

Catatan : 1)Bubuhkan nilai pada kolom yang sesuai dengan karya ilmiahnya
2)Rentangan nilai 50 – 100